

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Defenisi Kecerdasan**

Kecerdasaan didefenisikan bermacam-macam. Para ahli, termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefenisikan apa itu kecerdasan, karena memang tidak sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia. Howard Gardner, mendefenisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut David Wechsler kecerdasan merupakan kemampuan untuk rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Sehingga dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan itu merupakan sesuatu yang bernilai yang dimiliki oleh manusia.

#### **B. Adversity Quotient (AQ)**

Stoltz memberikan sebuah pengertian bahwa AQ adalah ketahanan pada setiap individu untuk menghadapi tantangan atau

kesengsaraan dalam hidupnya. AQ pada dasarnya membahas mengenai ketahanan setiap pribadi yang berusaha mendapatkan sesuatu capaian yang lebih besar berdasarkan ukuran ketahanan yang dimiliki dan dilakukan terus menerus.<sup>8</sup> Hal tersebut dipahami bahwa AQ dapat membantu individu untuk tetap kuat dalam menghadapi tantangan. Ketahanan peserta didik dalam menghadapi situasi sulit dapat mendorong untuk meraih target pencapaian yang lebih maksimal. Sebuah pengembangan yang berkembang, AQ berguna untuk menolong para pendidik dalam mengembangkan ketahanan dan kecakapan para pendidik dalam memberikan materi yang memiliki sebuah makna dan juga tujuan.<sup>9</sup>

### **1. Fungsi *Adversity Quotient* (AQ)**

Fungsi Kecerdasan AQ dalam kehidupan manusia adalah:<sup>10</sup>

- a. Kecerdasan *Adversity* dapat memastikan seberapa besar ketahanan individu yang dapat mengatasi kesulitan.
- b. Kecerdasan *Adversity* digunakan sebagai alat untuk memperkirakan individu yang dapat mengatasi kesulitan

---

<sup>8</sup> Zubaidi. *Strategi Taktis: Pendidikan Karakter*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

<sup>9</sup> Paul G. Stoltz *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Jakarta.

<sup>10</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities* (Jakarta :

- c. Kecerdasan *Adversity* dipakai untuk memperkirakan seseorang individu yang bisa bekerja sesuai dengan yang diharapkan
- d. Kecerdasan *Adversity* digunakan untuk memperkirakan seseorang yang kalah dan menang.

## 2. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Dalam kerangka pikir Paul G. Stoltz (2005) meliputi empat aspek yang dikenal dengan istilah CO2RE, yakni sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Aspek *Control* (kendali), merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan suatu kejadian yang menimbulkan masalah. *Control* memiliki hubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh pada aspek AQ
- b. Aspek *origin and ownership* (asal usul pengakuan) merupakan awal penyebab masalah atau tantangan dan pengakuan tentang hasil atau akibat dari peristiwa atau keadaan yang sukar tersebut. Besarnya *origin and ownership* dapat membuat individu seseorang memperlihatkan kemampuan agar tidak

<sup>11</sup> Zubaidi. *Strategis Taktis: Pendidikan Karakter*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2017),345-346.

merasa jatuh pada situasi sulit serta bertanggung jawab pada masalah yang dihadapi.

- c. Aspek *reach* (jangkauan) merupakan sejauh mana situasi yang sulit yang dihadapi oleh individu dapat mempengaruhi kehidupan orang lain. Tingginya efektifitas individu menahan atau membatasi kesulitan, maka individu akan merasa lebih percaya diri dan ketika menghadapi masalah maka ia hanya fokus pada masalah tersebut. Sehingga tidak mempengaruhi terhadap masalah yang lain.
- d. Aspek *endurance* (daya tahan) merupakan tanggapan individu pada lamanya suatu masalah atau kesulitan. Tingginya tingkat *endurance* memperlihatkan bahwa besarnya kemungkinan memiliki pandangan bahwa masalah dan penyebab-penyebabnya merupakan sesuatu hal yang bersifat hanya sementara dan akan berlalu serta berfikir bahwa kecil kemungkinan akan terulang lagi.

Aspek-aspek yang telah diuraikan dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa di dalam AQ yang dimiliki seseorang ternyata memiliki kendali saat seseorang tersebut mampu memanfaatkannya dan

bertanggung jawab tanpa menghindari dan menyerah terhadap kesulitan yang dihadapi.

Dalam menghadapi setiap kesulitan orang tersebut menganggap bahwa masalah akan cepat berlalu melalui setiap proses dengan kemampuan AQ yang dimiliki, ketika peserta didik mampu mengimbangi setiap aspek dalam AQ maka kemungkinan peserta didik akan bertanggung jawab dalam menyelesaikan situasi tersebut tanpa menghindari dan menyerah dari masalah.

### **3. Bentuk-bentuk *Adversity Quotient***

Paul G. Stoltz dalam bukunya menuliskan bahwa *Adversity Quotient* memiliki tiga bentuk yakni:<sup>12</sup>

- a. AQ merupakan sebuah sistem kerja konseptual baru yang hanya fokus untuk memahami dan menumbuhkan pemahaman suatu keberhasilan. AQ berprinsip dengan penelitian bernilai dan penting serta memberikan sebuah kelompok ilmu pengetahuan yang mudah dan terbaru yang menyatakan kembali suatu hal yang dibutuhkan agar menghasilkan keterberhasilan yang diinginkan.

<sup>12</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities* (Jakarta : Grasindo Widiasarana Indonesia, 2000), 9.

b. AQ merupakan sebuah dorongan yang mendorong seseorang pada suatu saat untuk melakukan sesuatu sebetulnya telah dimilikinya.

c. AQ adalah sekumpulan informasi yang diperoleh secara ilmiah agar memperbaiki kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, efektifitas seseorang dalam menghadapi masalah atau kesulitan keseluruhan. Individu yang memiliki AQ yang tinggi menggunakan keahlian orang lain.

Bentuk-bentuk AQ yang

bahwa setiap orang berpeluang untuk sukses. Dengan memberikan pemahaman tentang masalah yang dihadapi dan memberi respon secara profesional, individu yang menghadapi setiap kesulitan pada

untuk mendorong peserta didik untuk memberi motivasi dalam menghadapi situasi sulit.<sup>13</sup>

Ada tiga bagian manusia diibaratkan sedang dalam mendaki gunung dalam menghadapi tantangan:<sup>14</sup>

1. *Low-AQ (quitters)* atau seseorang yang memilih menyerah dan tidak mau mendaki gunung. Artinya seseorang memilih menjauhi tantangan atau melarikan diri dari situasi sulit
2. *Campers*, adalah seseorang yang mendaki gunung walaupun akan berhenti di pos tertentu dan merasa cukup sampai disitu. Seseorang tersebut mau menghadapi tantangan namun pada akhirnya menyerah dalam tantangan tersebut.
3. *Climber* atau pendaki yang sampai ke ketinggian merupakan seseorang yang membuktikan dirinya untuk menaiki puncak orang tersebut merupakan seseorang yang dapat membimbing orang lain untuk mencapai kemungkinan untuk berhasil.

---

<sup>13</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities* (Jakarta :

<sup>14</sup> Zubaidi. *Strategis Taktis: Pendidikan Karakter*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Dapat dilihat bahwa Stoltz dalam penelitiannya terhadap AQ mengibaratkan seorang pendaki gunung dalam menghadapi situasi sulit. Dari ketiga pendaki tersebut dapat di pahami bahwa seseorang yang menghadapi kesulitan memiliki berbagai cara untuk mengatasinya. Bahkan ada yang menghindari tantangan tersebut, seseorang dalam menghadapi situasi sulit yang melaluinya dengan berbagai proses dan menyelesaikan masalah tersebut memiliki semangat tinggi dalam berjuang. Berbeda ketika peserta didik yang memiliki *adversity quotient* atau ketahanan situasi sulit yang rendah membutuhkan dorongan dan motivasi agar peserta didik tidak melarikan diri dari tanggung jawab dan menyelesaikannya untuk mencapai prestasi yang baik.<sup>15 16</sup>

Faktor-faktor pembentuk *Adversity Quotient* yaitu:<sup>15</sup>

1. Daya saing, seseorang yang memiliki AQ yang rendah saat tidak memiliki daya saing dalam mengatasi situasi sulit, sehingga tidak ada kemampuan dalam menciptakan peluang.
2. Keyakinan, mempengaruhi individu dalam menghadapi kesulitan dan menolong seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidup.

---

<sup>15</sup> Zubaidi. *Strategis Taktis: Pendidikan Karakter*. (Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

<sup>16</sup> Efni Cerya, *Peningkah Adversity Quotient Dalam Pencapaian Prestasi Akademik Di*

3. Bakat, merupakan perpaduan antara pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah atau kesulitan
4. Motivasi, merupakan dorongan yang mampu memberikan peluang bagi seseorang untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan.
5. Mengambil resiko, AQ yang tinggi pada seseorang mampu dalam memberanikan diri untuk mengambil resiko pada tindakan yang dilakukan. AQ yang tinggi dapat merespon kesulitan dengan baik.
6. Karakter, individu yang memiliki karakter semangat, kuat, dan cerdas akan mampu mencapai keberhasilan dan dapat hidup berdampingan dengan orang lain dengan damai.
7. Kinerja, suatu hal yang dapat terlihat oleh orang lain kerana kinerja tersebut dapat dinilai orang lian. Kinerja dipahami sebagai salah satu alat ukur untuk mengukur ketahanan seseorang dalam menghadapi situasi sulit.
8. Kecerdasaan, seseorang yang memiliki berbagai bentuk kecerdasaan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang.
9. Kesehatan, hal ini sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai kesuksesan karena seseorang yang memiliki fisik lemah akan mengalihkan perhatian dari situasi sulit. Kondisi fisik dan

psikis sangat berpengaruh pada seseorang dalam menghadapi situasi sulit.

10. Pendidikan, merupakan pembentukan kecerdasan, kebiasaan yang baik, perkembangan karakter, keterampilan, keinginan dan kinerja. Lewat pendidikan juga seseorang dapat membentuk sikap dan tindakan individu.
11. Lingkungan, merupakan hal yang mempengaruhi seseorang dalam beradaptasi dan memberi respon pada masalah yang dihadapi.
12. Perbaikan, merupakan aspek yang penting karena seseorang yang memiliki AQ yang tinggi berusaha untuk mengambil kebutuhan dalam mengatasi masalah agar hal tersebut tidak mempengaruhi aspek lain.
13. Ketekunan, merupakan seseorang yang bertahan dalam menghadapi masalah. Belajar, merupakan respon dari seseorang yang menghadapi kesulitan dengan optimis

### **C. Metode *Problem Based Learning***

Salah satu masalah yang dihadapi sebagian dari satuan pendidikan khususnya di Indonesia adalah lemahnya pembelajaran dalam proses belajar, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan

kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari menurut Trianto bahwa:

Banyak kritik yang diajukan pada cara guru, mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka, padahal tidak cukup hanya informasi atau konsep yang dibutuhkan siswa tetapi bagaimana siswa dapat menggunakan informasi atau konsep tersebut untuk memecahkan masalah, jika para siswa menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.<sup>17</sup>

Pembelajaran yang terlalu menekankan pada penguasaan informasi dan konsep saja, maka tidak terlalu bermakna bagi siswa. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi kurang aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjajah otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk membangun karakter dengan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan kata lain proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk manusia cerdas memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

---

<sup>17</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 89.

Salah satu, metode pengajaran yang digunakan untuk mengembangkan kualitas proses pembelajaran adalah melalui metode pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Menurut Barrows dan Kelson, sebagaimana dikutip oleh Yatim Riyanto, PBL adalah metode pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntun keterampilan berpartisipasi secara tim.<sup>18</sup> Sementara itu Boud dan Feletti memberikan definisi PBL sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Duch menyatakan bahwa metode PBL adalah suatu metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan "belajar untuk belajar" siswa aktif bekerja sama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata.<sup>20</sup>

Menurut Made Wane, metode PBL merupakan metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-

---

<sup>18</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group,

<sup>19</sup> *Ibid.*, 285.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 285.

permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.<sup>21</sup>

Mengacu pada berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, PBL adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tinggi, khususnya berpikir kritis sangat penting diajarkan di sekolah karena keterampilan ini sangat diperlukan oleh siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

Metode *problelem based learning* merupakan metode yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Wina Sanjaya, bahwa tujuan yang ingin dicapai dari metode PBL adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data

---

<sup>21</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara), 91.

secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.<sup>22</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya setiap manusia selalu dihadapkan pada masalah mulai dari masalah yang sederhana sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai masalah dunia. Oleh karena itu melatih siswa dalam memecahkan setiap masalah tersebut maka perlu dikembangkan metode PBL dalam pembelajaran.

## 1. Jenis-jenis Metode *Problem Based Learning*

### a) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *Problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.<sup>23</sup> Masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dapat diajukan oleh guru dan siswa atau dari siswa sendiri kemudian dijadikan pembahasan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh metode *problem solving* adalah: 1) Adanya masalah yang jelas untuk

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 216.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

dipecahkan, 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) Menguji kebenaran jawaban sementara, 5) Menarik kesimpulan.<sup>24</sup>

Peran guru dalam metode ini sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa khususnya dalam memecahkan masalah. Metode *Problem Solving* ini menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses belajar-mengajar.

#### b) Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan suatu bentuk simulasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada para siswa tentang pembuatan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan lebih lanjut.<sup>25</sup> Atau dengan kata lain metode studi kasus adalah metode yang menguraikan sebuah kisah atau uraian tentang suatu masalah disajikan kepada kelompok untuk dianalisis, diolah dan mengusulkan pemecahan.<sup>26</sup> Studi kasus dituliskan berdasarkan kejadian-

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Penibelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta:

<sup>26</sup> Asdar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 99

kejadian nyata yang telah terjadi dalam masyarakat.

Penulisan mengenai kasus-kasus tersebut relatif muda karena menggunakan sumber-sumber informasi yang ada atau telah tersedia.

Dalam teknik studi kasus, guru atau pengajar atau pemimpin mempunyai peranan tertentu, yakni menyajikan suatu kasus dan sejumlah data kepada para siswa, selanjutnya siswa sendiri yang mencari dan menemukan cara pemecahan masalah/penyelesaian dan data yang diperlukan.

## **2. Karakteristik Metode *Problem Based Learning***

Metode *problem based learning* sangat perlu untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Hamruni, landasan Metode *problem based learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang telah diperoleh sebagai hasil kegiatan dengans sesama

individu.<sup>27</sup> Hal ini menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi guru-siswa ke proses kontraksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual aspek penting dalam strategi Metode *problem based learning* adalah pembelajaran yang dimulai dari permasalahan, dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran kelompok dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, para siswa didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan.

Selain itu Metode *problem based learning* mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang lain sehingga belajar itu bermakna bagi siswa. Dengan demikian Metode *problem based learning* dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari Metode *problem based learning* menurut Wina Sanjaya 1) Metode *problem based learning* adalah salah satu metode yang aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah,

---

<sup>27</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012),! 06.

3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.<sup>28</sup>

Dengan melihat karakteristik dari metode ini maka Metode *problem based learning* sangat membantu siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang tua dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata. Melalui Metode *problem based learning* pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

### **3. Makna Dasar Masalah Dalam Metode *Problem Based Learning***

Metode *problem based learning* menempatkan masalah sebagai fokus utama yang harus dipecahkan. Menurut WLn Sanjaya masalah dalam Metode *problem based learning* bersifat terbuka, artinya bahwa jawaban dari masalah tersebut belum pasti, setiap siswa, bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban.<sup>29</sup> Melalui masalah yang ada Metode *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranata Media Group, 2009), 214-215.

<sup>29</sup>/*ibid*, 216.

masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap alamiah.

Hakikat masalah dalam Metode *problem based learning* adalah adanya kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan dan harapan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keluhan, keresahan, keriasauan, atau kecemasan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, Metode *problem based learning* dalam pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi dapat juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran, maka siswa dapat menghubungkannya dengan materi dari mata pelajaran lain. Masalah yang diangkat dalam

---

<sup>30</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012),! 09.

metode ini adalah masalah nyata, atau juga masalah yang dialami oleh siswa itu sendiri.

#### 4. Tahapan-tahapan Metode *Problem Based Learning*

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan dari metode *problem based learning*. Jhon Dewey sebagaimana ditulis oleh Wina Sanjaya, mengatakan bahwa ada enam langkah dalam penerapan metode *problem based learning* yaitu,-

- a. Merumuskan masalah yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah merupakan langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Mengumpulkan data yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

- e. Menguji hipotesis yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.<sup>31</sup>

## **5. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Problem Based Learning***

### a. Keunggulan

Metode pembelajaran pasti memiliki sebuah keunggulan sama halnya dengan metode *problem based learning*. Hamruni mengungkapkan keunggulan dari metode *problem based learning* antara lain:

- 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran,
- 2) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa,
- 3) Meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa,

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 214-215.

- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan,
- 5) Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus di mengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja,
- 6) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.<sup>32</sup>

Banyak pendapat yang menuliskan berbagai keunggulan dan kelemahan dari setiap metode. Menurut Nasution, bahwa metode *problem based learning* memiliki keunggulan karena memberi latihan untuk membicarakan masalah personal, sosial, lokal, maupun global. Menerapkan pengetahuan yang dimiliki menggunakan keterampilan kognitif dan akademis tingkat tinggi.<sup>33</sup> Sementara itu Janse Belandina mengemukakan bahwa kelebihan dari metode *problem based learning* adalah siswa lebih aktif, kemampuan analisis dan memecahkan masalah siswa semakin di

---

<sup>32</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 114.

<sup>33</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 82.

perdalam.<sup>34</sup> Dari beberapa keunggulan dari metode *problem based learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat membantu siswa untuk dapat belajar, mengingat, menerapkan, dan melanjutkan proses belajar secara mandiri dan juga melalui metode ini siswa diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa. Perlakuan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

a. Kelemahan

Selain keunggulan metode *problem based learning*, ada juga kelemahan metode *problem based learning* hal ini diungkapkan oleh Harumni yaitu: 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk kesiapan.<sup>35</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Janse Belandina bahwa kelemahan dari metode *problem based learning*

---

<sup>34</sup> Janse Belandina Non, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina

<sup>35</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 115.

adalah membutuhkan lebih banyak waktu dan bahan referensi.<sup>36</sup>

Demikian pula yang dikatakan oleh Nasution bahwa kelemahan dari metode *problem based learning* adalah memerlukan waktu untuk mengembangkan dasar pengetahuan dan keterampilan akademis; memerlukan cara berpikir divergen yang sukar di tes dandi evaluasi.<sup>37</sup>

Semua metode pembelajaran tidak ada yang akan sempurna secara total, pasti ada kelemahan. Oleh karena itu metode *problem based learning* hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan diterapkan pada berbagai materi pelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama kristen. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, metode ini juga dapat melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran itu bermakna bagi peserta didik.

#### **D. Peningkatan AQ melalui PBL**

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berintersaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkle sebagaimana yang dikutip

---

<sup>36</sup> Janse Belandina Non, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi., 2009), 59.

<sup>37</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 83.

oleh Purwanto, belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>38</sup>

Peningkatan belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena peningkatan belajar hanya terjadi pada individu yang belajar dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Peningkatan belajar siswa membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dan peningkatan AQ.

Peningkatan AQ dicirikan oleh adanya aktifitas fisik dan keterampilan kinerja oleh siswa, hasil tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Beberapa ahli mengkalsifikasikan dan menyusun hirarki peningkatan belajar. Salah satu, ahli yang menyusun hasil belajar adalah Elizabeth Simpson

---

<sup>38</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),39.

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi adalah kesadaran, kemampuan untuk memandu kegiatan fisik kemampuan untuk menggunakan isyarat indra untuk memandu aktivitas motorik. Contoh, mendeteksi petunjuk non-verbal, memperkirakan dimana sebuah bola akan mendarat setelah dilemparkan dan kemudian bergerak ke arah lokasi yang benar tepat tempat mendaratnya bola untuk menangkapnya. Mengatur panas sebuah kompor dengan memperbaiki suhunya dengan cara merasakan makanan yang dimasak.

b. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan seorang siswa untuk bertindak. Kesiapan ini termasuk kesiapan mental, fisik, dan emosi. Contoh, menunjukkan keinginan untuk belajar suatu proses yang baru.

c. Tanggapan Terpadu (*Guided Response*)

Tanggapan terpadu adalah tahapan awal dalam suatu pembelajaran keterampilan yang kompleks. Ketetapan kinirja diperoleh dengan cara mempraktikannya. Contoh, mengikuti petunjuk untuk membangun model.

d. Mekanisme (*Mechanism*)

Kemampuan untuk melakukan keterampilan motorik yang kompleks. Contoh, menggunakan komputer personal, mengendarai mobil, memperbaiki kran air yang bocor.

e. Tanggapan Kompleks (*Complex overt response*)

Kemahiran seorang ahli, kemahiran diindikasikan oleh kinerja yang cepat akurat dan terkoordinasi benar, tetapi hanya memerlukan energi minimum. Contoh, manuver sebuah mobil dalam kondisi parkir yang penuh, mengoperasikan komputer dengan cepat dan akurat.

f. Adaptasi (*Adaptation*)

Kemahiran beradaptasi, kemampuan siswa untuk memodifikasi keterampilan motoriknya untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Contoh, menanggapi secara aktif terhadap pengalaman yang tak terduga.

g. Originasi (*Originator*)

Menunjukkan kemahiran kreatif, kemampuan siswa menciptakan suatu pola pergerakan yang baru. Hasil belajar menekankan kepada kreatifitas yang dilandasi keterampilan yang berkembang baik. Contoh, menyusun teori yang baru,

mengembangkan program pelatihan yang baru dan komperhensif, menciptakan kegiatan gimnastik rutin yang baru.<sup>39</sup>

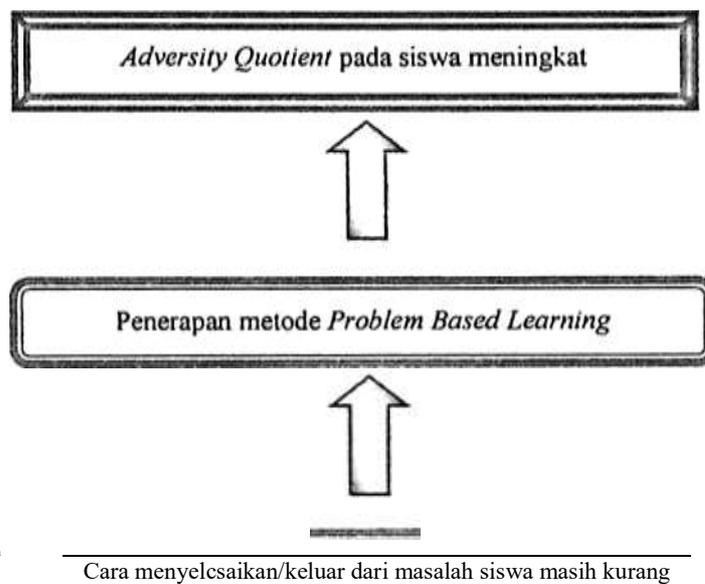
Peningkatan AQ sebenarnya tahap lanjutan dari peningkatan belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Peningkatan AQ ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah proses belajar-mengajar) dalam praktek kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya bersifat lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya. Peningkatan AQ yang telah di kemukakan di atas sebenarnya tidak bisa berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu dengan yang lain. Bahkan ada dalam kebersamaan. Ketiga peningkatan AQ yang telah dijelaskan di atas penting untuk diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian.

---

<sup>39</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 214-215.



Peningkatan *Adversity Quotient* Siswa Melalui Metode *Problem Based*  
*Based*



---

**Gambar IL1 Skema Kerangka Pikir**